



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Teknologi telah mengalami perkembangan yang begitu pesat dan memengaruhi segala aktivitas manusia di abad ke-21 ini. Mulai dari aktivitas sehari-hari sampai dengan kegiatan kemasyarakatan yang kesemuanya menggunakan teknologi dalam kegiatannya, termasuk pemakaian internet yang telah menjadi kebutuhan sehari-hari. Di Indonesia sendiri per Januari 2023, pengguna internet berdasarkan survei APJII (Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia) sebanyak 215.626.156 jiwa atau sama dengan 78,19 persen dari total populasi Indonesia sebanyak 275.773.901 jiwa. Tingkat penetrasi internet tersebut mengalami peningkatan sebesar 1,17 persen dibanding tahun sebelumnya.¹

Banyaknya pengguna internet ini juga tentunya disertai dengan semakin cepat dan bebasnya penyebaran informasi, serta konten yang tersedia bagi individu tanpa ada otoritas yang memverifikasi kebenarannya. Oleh karenanya, dibutuhkan kemampuan untuk memilah dan memilih informasi dan konten internet yang bermanfaat serta dari sumber terpercaya dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.² Kemampuan tersebut dinamakan dengan kemampuan literasi digital. Literasi digital adalah kemampuan

¹ APJII, “Survei APJII Pengguna Internet di Indonesia Tembus 215 Juta Orang” dalam <https://apjii.or.id/berita/d/survei-apjii-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-215-juta-orang> (diakses pada tanggal 5 Desember 2023)

² Suraya Hidayati, Nurul Fauziah, Fitriah, “Analisis Literasi Digital Guru Kelas”, *Al-Madrasah*, Vol. 7, No. 2, (April-Juni, 2023), 934.

seseorang dalam memahami, dan memanfaatkan teknologi digital, media digital, jaringan digital atau platform digital dalam kehidupan sehari-hari secara sehat, cerdas, tepat, kreatif, inovatif serta taat pada payung hukum yang berlaku.³

Kemampuan literasi digital menjadi hal utama bagi setiap orang yang bersosialisasi di dunia digital. Jika tidak memiliki kemampuan ini, pengguna media digital bisa saja terpapar pada potensi ancaman, seperti mudah tersinggung, terkena berita palsu (*hoax*), korban penipuan, kehilangan data pribadi akibat peretasan, dan lainnya. Berbagai kejahatan bisa terjadi di dunia maya dan risikonya juga bisa lebih besar. Hal ini karena banyak orang memakai akun palsu dan orang asing yang mungkin tidak saling mengenal.⁴ Kemampuan literasi digital ini merupakan kunci utama yang harus dimiliki dalam menghadapi perkembangan teknologi digital di abad ke-21.

Berdasarkan survei Kemenkominfo bersama Katadata, indeks literasi digital Indonesia di 2022 ada pada angka 3,54 dari skala 1 sampai 5. Hal ini memperlihatkan bahwa indeks literasi digital secara umum berada pada level sedang.⁵ Namun, tingkat literasi digital tersebut tergolong paling rendah apabila disandingkan dengan negara ASEAN lainnya yang rata-rata telah menjangkau 70 persen, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan literasi digital di

³ Astari Yanuarti, Maria Sumakul, Wijaya Kusumah, *Pembelajaran Literasi Digital Berbasis Proyek di Masa Pandemi Covid-19*, (Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, 2021), 3.

⁴ Ahmad Farid, Sugiarto, "Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter di Era Society 5.0", *Jayapangus Press*, Vol. 6, No. 3, (2023), 585.

⁵ Cindy Mutia Annur, "Literasi Digital Indonesia Naik pada 2022, tapi Budaya Digital Turun" dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/01/literasi-digital-indonesia-naik-pada-2022-tapi-budaya-digital-turun> (diakses pada tanggal 5 Desember 2023)

Indonesia baik bagi yang telah dewasa atau masih bersekolah.⁶ Dalam meningkatkan literasi digital tersebut pendidikan bisa dijadikan salah satu wadah atau sarana. Hal ini karena pendidikan merupakan dasar bagi kemajuan masyarakat.

Pendidikan di abad ke-21 ini, berperan vital dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter. Dikeluarkannya kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka untuk mengatasi adanya *learning loss* yang terjadi akibat pandemi Covid-19.⁷ Guru sebagai salah satu alat dalam lembaga pendidikan dituntut untuk terampil di bidang digital dan berpikir kreatif. Di mana dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka, untuk menciptakan pembelajaran yang merdeka bagi siswa guru harus mampu menggunakan daya kreativitasnya dalam mendesain pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang ada. Penggunaan metode dan media pembelajaran yang tepat akan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, tidak monoton, dan bermakna bagi siswa.⁸ Selain penggunaan metode dan media pembelajaran yang tepat, juga perlu adanya penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan agar peserta didik

⁶ Khoirul Anam, "Paling Rendah di ASEAN, Tingkat Literasi Digital RI Cuma 62%", dalam <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20230214171553-37-413790/paling-rendah-di-asean-tingkat-literasi-digital-ri-cuma-62#:~:text=Jakarta%2C%20CNBC%20Indonesia%20DEkonom%20Senior,rata%2Drata%20mencaipai%2070%25>. (diakses pada tanggal 5 Desember 2023)

⁷ Anita Jojor dan Hotmaulina Sihotang, "Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi *Learning Loss* di Masa Pandemic Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan)", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 4, No. 4, (2022), 5154.

⁸ Dahlia Sibagaring, Hotmaulina Sihotang, dan Erni Murniati, "Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia", *Jurnal Dinamika Pendidikan*, Vol. 14 No. 2, (2021), 89-90.

mempunyai kemampuan yang sedang berkembang di abad ke-21 ini, yaitu kemampuan teknologi dan kemampuan literasi digital.⁹

Guru sebagai pendidik abad ke-21 perlu lebih inovatif dan dinamis dalam pengajaran di kelas, sebab kegiatan pembelajaran saat ini tidak hanya bisa dilaksanakan dalam kelas, namun juga bisa dilaksanakan di mana pun dan kapan pun, bahkan dapat dilakukan secara daring. Akan tetapi, Rosmalah mengatakan sebagian besar kemampuan literasi digital guru dalam pembelajaran daring masih pada tingkat dasar dan aplikasi yang digunakan hanya *whatsapp* dan *zoom meeting*.¹⁰ Hal serupa juga ditemukan pada penelitian Sulastri dalam Maimunatun, platform yang paling banyak digunakan guru untuk pembelajaran daring adalah *whatsapp* sebesar 90%, sedangkan 10% lainnya adalah pemanfaatan *zoom meeting*.¹¹ Oleh karena itu, guru diharuskan mempunyai kemampuan literasi digital tingkat lanjut agar dapat menggunakan dan memanfaatkan teknologi digital dan internet dalam proses pembelajaran, serta memberikan pemahaman tentang literasi digital kepada peserta didiknya.

Namun, penerapan literasi digital tidak lepas dari kendala dan tantangan. Terbatasnya penguasaan teknologi informasi di kalangan guru, kurangnya akses dan fasilitas teknologi di beberapa daerah, kurangnya pemahaman guru terkait konsep literasi digital dan cara mengintegrasikannya ke dalam proses

⁹ Siti Luthfiah Mawaddah, “Studi Literatur Pemanfaatan Teknologi pada Proses Pengajaran Kurikulum Merdeka”, *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, Vol. 1, No. 4, (Desember 2023), 75.

¹⁰ Rosmalah, Sidrah Apriani Rahman, Asriadi, “Analisis Kompetensi Literasi Digital Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Masa Pandemic Covid-19”, *Prosiding Seminar Nasional Hasil-Hasil Penelitian Universitas Negeri Makassar*, Makassar: 30-31 Oktober 2021, 22.

¹¹ Maimunatun Habibah, “Pengembangan Kompetensi Digital Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar dalam Kerangka Kurikulum Merdeka”, *SITTAH: Journal of Primary Education*, Vol. 3, No. 1, (April, 2022), 78.

pembelajaran, kurangnya pelatihan terkait literasi digital bagi guru untuk meningkatkan keterampilan mereka, serta faktor usia para guru, kondisi ekonomi antarsekolah dan tenaga kependidikan menjadi hambatan dalam menghadapi percepatan digitalisasi di abad ke-21.¹²

Terkait dengan ketakutan akan turunnya kualitas sumber daya manusia akibat percepatan digitalisasi di abad ke-21 ini, Kemendikbudristek menganggap peningkatan kinerja dan kompetensi guru sebagai solusi yang tepat. Dalam upaya ini, Kemendikbudristek bersamaan dengan kebijakan implementasi Kurikulum Merdeka juga menciptakan platform khusus bernama PMM guna mengembangkan potensi guru. Tujuan utama platform ini adalah mengembangkan kompetensi guru dan memberikan inspirasi sesama guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka dengan semangat berbagi dan bekerja sama.¹³

PMM didesain untuk menumbuhkan pengetahuan dan kompetensi guru secara mandiri. Terdapat beberapa fitur yang bisa dimanfaatkan dalam platform ini, “Kegiatan Belajar Mengajar” terdiri dari fitur “Asesmen Murid” dan “Perangkat Ajar”. “Pengembangan Diri” terdiri dari fitur “Pelatihan Mandiri”, “Komunitas”, “Video Inspirasi” dan “Bukti Karya”. Fitur-fitur tersebut berisi konten-konten yang sudah disiapkan untuk guru agar dapat memahami dan

¹² King Anugrah Wiguna, “Analisis Kompetensi Literasi Digital pada Guru Sekolah Menengah Atas”, *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi (JRMK)*, Vol. 3, No. 1, (2023), 22-23.

¹³ Moh. Mughidin dan Sariman, “Analisis Pemanfaatan PMM untuk Peningkatan Kompetensi Guru di Sekolah Menengah Atas Al Muhammad Cepu”, *Al-Fattah*, Vol. 3, Nol. 3, (2023), 70.

mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.¹⁴ Namun sebenarnya terdapat satu kemampuan tambahan yang diperoleh guru ketika memanfaatkan platform ini, yaitu kemampuan literasi digital.

Pada pemanfaatan platform ini guru dituntut agar bersedia belajar secara mandiri. Guru diajak untuk berhubungan langsung dengan sumber belajar selain manusia, yaitu platform digital. Melalui PMM, guru baik dengan sukarela atau paksaan akan berusaha meningkatkan kemampuan literasi digital masing-masing.¹⁵ Oleh karenanya, Kemdikbudristek sangat mengimbau satuan pendidikan untuk mengharuskan semua guru atau tenaga kependidikannya mengakses PMM.

Salah satu satuan pendidikan yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan menyarankan gurunya untuk login dan mengakses PMM adalah SDIT Avicenna Lasem. Di SDIT Avicenna sendiri sudah menerapkan Kurikulum Merdeka selama 2 tahun terakhir ini. Sebagian besar guru SDIT Avicenna Lasem sudah login dan mengakses PMM. Akan tetapi, tidak semua guru memanfaatkan atau mengakses PMM yang menjadi sumber belajar guru untuk mengembangkan kemampuan literasi digital. Guru yang tidak mengakses PMM dapat mengalami beberapa dampak negatif, terutama dalam hal pengembangan kompetensi dan kualitas pengajaran. Guru yang tidak memanfaatkan PMM mungkin tertinggal dalam hal penguasaan teknologi dan

¹⁴ Amelia Arnes, Muspari, Yusmanila, “Analisis Pemanfaatan PMM oleh Guru PPKn untuk Akselerasi Implementasi Kurikulum Merdeka”, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 1, (Februari, 2023), 61.

¹⁵ Lulud Prijambodo Ario Nugroho, “Perluah Guru Menuntaskan Pelatihan Mandiri di PMM?”, dalam <https://bbgpjateng.kemdikbud.go.id/blog/perluah-guru-menuntaskan-pelatihan-mandiri-di-pmm> (diakses pada tanggal 5 Desember 2023)

metode pengajaran modern. Guru cenderung memiliki keterbatasan dalam mengakses materi pelatihan dan sumber daya pendidikan terbaru. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan kualitas pengajaran yang mereka berikan kepada siswa. Kualitas pengajaran yang rendah dapat berdampak pada motivasi siswa. Siswa mungkin merasa kurang tertarik dan kurang termotivasi untuk belajar karena materi yang disampaikan tidak menarik atau tidak relevan dengan kebutuhan.¹⁶

Selain itu, tanpa akses ke PMM, guru akan menghadapi kesulitan dalam memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka. Guru juga akan mengalami keterlambatan dalam pengembangan kompetensi profesional mereka yang nantinya akan berdampak pada karir dan kemampuan mereka untuk memberikan pendidikan berkualitas. Sebaliknya, jika guru mengakses PMM, guru akan memperoleh banyak manfaat sebab PMM dirasa mampu meningkatkan kompetensi guru. Guru mampu mengembangkan kreativitas dan kompetensi mereka melalui fitur-fitur yang ada di PMM dengan akses tak terbatas. Adanya PMM ini juga mendukung kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka karena PMM menyediakan sumber belajar yang terstandarisasi sehingga guru dapat memperkaya materi pembelajaran dengan kualitas yang terjamin.¹⁷ Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar

¹⁶ Resti Budianti dan Deni Setiawan, “Platform Merdeka Mengajar dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di Daerah 3 T”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7, No. 3, (2023), 24393-24395.

¹⁷ Mai Sri Lena dkk, “Penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM) untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di Sekolah Dasar”, *Lencana*, Vol. 1, No. 3, (Juli 2023). 181-183.

dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi Digital Guru pada Implementasi Kurikulum Merdeka di SDIT Avicenna.”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian perlu ditetapkan agar pembahasan yang dipaparkan lebih terstruktur dan terarah, sehingga peneliti memberikan batasan pembahasan dalam penelitian ini. Berdasarkan indikator kemampuan literasi digital yang dikembangkan oleh Kemenkominfo terdapat 4 pilar literasi digital yaitu keterampilan digital, budaya digital, etika digital dan keamanan digital. Namun, dalam penelitian ini hanya akan berfokus pada keterampilan digital saja dengan indikator memahami PMM dan menggunakan atau mengoperasikan PMM. Adapun terkait pemanfaatan PMM, pemanfaatan yang dimaksud di sini yaitu mengarah pada penggunaan PMM dalam implementasi Kurikulum Merdeka oleh guru SDIT Avicenna Lasem secara maksimal. Sedangkan terkait fitur-fitur yang ada di PMM, fokus pada fitur-fitur yang sering diakses oleh guru, yaitu “Pelatihan Mandiri”, “Komunitas”, “Asesmen Murid”, “Perangkat Ajar”, “Capaian Pembelajaran”, “Video Inspirasi”, “Bukti Karya”, “Tentang Kurikulum Merdeka” dan “Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemanfaatan PMM dalam mengembangkan kemampuan literasi digital guru pada implementasi Kurikulum Merdeka di SDIT Avicenna Lasem?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan PMM dalam mengembangkan kemampuan literasi digital guru pada implementasi Kurikulum Merdeka di SDIT Avicenna Lasem.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini mampu memberikan sumbangsih sumber acuan dan referensi bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kemampuan literasi digital guru melalui pemanfaatan PMM.

2. Manfaat Pragmatis

- a) Bagi sekolah, hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai bahan telaah dan refleksi terhadap kualitas tenaga kependidikan, yaitu pada kemampuan literasi digital guru.
- b) Bagi guru, hasil penelitian ini mampu memberikan pengetahuan dan motivasi dalam mengembangkan kemampuan literasi digital yang semula sudah dimiliki ataupun belum.
- c) Bagi Peneliti lain, hasil penelitian ini bisa menjadi sumber rujukan atau perbandingan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.